

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi merupakan kondisi medis yang bersifat kronis dan degeneratif, yang prevalensinya meningkat dan menjadi penyebab utama kematian dan penyakit di Indonesia. Penanganan penyakit ini umumnya dilakukan di berbagai fasilitas kesehatan. Tekanan darah dianggap sebagai hipertensi jika nilai sistoliknya lebih besar dari 140 mmHg dan diastolik lebih besar dari 90 mmHg, dengan dua kali pengukuran dalam keadaan istirahat dan selang waktu lima menit. Dampak dari hipertensi dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti penyakit jantung koroner, gagal jantung, stroke, penyakit ginjal kronik, kerusakan retina, dan penyakit vaskuler perifer.<sup>1</sup> Hipertensi pada lanjut usia melibatkan perubahan target tekanan darah sistolik pada pasien yang berusia 60 tahun ke atas, yaitu menjadi kurang dari 140 mmHg.<sup>2</sup>

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, merupakan kondisi kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor. Penyebab utama hipertensi meliputi faktor genetik meliputi usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga, gaya hidup tidak sehat seperti pola makan yang tinggi garam dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, serta konsumsi alkohol dan merokok, dan faktor lingkungan seperti polusi udara. Kondisi medis seperti penyakit ginjal, gangguan hormonal, dan diabetes dapat mempengaruhi tekanan darah. Identifikasi penyebab hipertensi pada setiap individu penting untuk merencanakan penanganan yang sesuai, termasuk perubahan gaya hidup dan penggunaan obat-obatan.<sup>3</sup>

Lanjut usia menjadi salah satu faktor utama penyakit hipertensi karena adanya perubahan fisiologis dan gaya hidup yang terjadi seiring bertambahnya usia, karena peningkatan tekanan darah terjadi secara perlahan selama bertahun-tahun. Pada lansia, arteri mengalami penebalan dan kehilangan elastisitas, yang menyebabkan peningkatan tekanan darah. Selain itu, organ-organ tubuh seperti

jantung dan ginjal mengalami penurunan kinerja, yang berkontribusi pada hipertensi.<sup>4</sup>

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan prevalensi hipertensi sebesar 34,1%, prevalensi hipertensi di Indonesia menempati urutan pertama jenis penyakit kronis tidak menular yang dialami pada kelompok usia dewasa, yaitu sebesar 26,5%.<sup>5</sup> Prevalensi hipertensi di Indonesia cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu prevalensi hipertensi pada kelompok usia 55-64 tahun sebesar 55,2%; usia 65-74 tahun sebesar 63,2%; dan kelompok usia >75 tahun sebesar 69,5% dengan prevalensi wanita paling banyak menderita hipertensi sebesar 36,9%.<sup>6</sup> Laporan Riskesdas tahun 2018 melaporkan prevalensi hipertensi pada usia dewasa di Provinsi Sumatera Utara sebesar 29,19%, di Kabupaten Langkat sebesar 26,36%, dengan wanita paling banyak menderita hipertensi sebesar 7,20% dan prevalensi tersebut cenderung mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia. Provinsi Sumatera Utara memiliki prevalensi hipertensi pada kelompok usia 55-64 tahun sebesar 53,57 % kelompok usia 65-74 tahun sebesar 60,91%; dan kelompok usia > 75 tahun sebesar 68,01%.<sup>6</sup>

Kabupaten Langkat adalah daerah dengan masalah hipertensi tertinggi nomor 3 di Sumatera Utara dengan 3.025 penduduk yang mengalami hipertensi.<sup>5</sup> Faktor penyebab hipertensi pada lansia seperti obesitas misalnya kebiasaan pola makan yang asin-asin, aktifitas fisik yang jarang berolahraga atau malas bergerak, kebiasaan merokok dan meminum kopi.<sup>7</sup>

Untuk mengetahui apakah seseorang terkena hipertensi perlu dilakukan pengukuran tekanan darah setidaknya dua kali atau lebih pada kunjungan berbeda dan obat antihipertensi perlu di evaluasi dengan melihat kesesuaian penggunaan standar menurut panduan *Joint National Committee 8* (JNC VIII) tekanan darah dapat diklasifikasikan menjadi normal, prehipertensi, hipertensi tahap 1, atau hipertensi tahap 2. Dengan kategori normal (Tekanan Darah Sistolik <120 mmHg dan Tekanan Darah Diastolik <80 mmHg), prehipertensi (Tekanan Darah Sistolik 120-139 mmHg dan Tekanan Darah Diastolik 80-89 mmHg), hipertensi tahap 1 (Tekanan Darah Sistolik 140-159 mmHg dan Tekanan Darah Diastolik

90-99 mmHg), dan hipertensi tahap 2 (Tekanan Darah Sistolik >160 mmHg dan Tekanan Darah Diastolik >100 mmHg).<sup>5</sup>

Secara umum obat antihipertensi terbagi menjadi 5 golongan dengan berbagai jenis obat yaitu golongan diuretik (Hidroklorotiazid, Klortaridon), ACE inhibitor (ACEI) (Kaptopril, Lisinopril, Moexipril, Quinapril, Ramipril, Trandolapril), Angiotensin-Receptor Blocker (ARB) (Candesartan, eprosartan, irbesartan), Calcium Channel Blocker (CCB) (Amlodipine, diltiazem, felodipine, nifedipine, verapamil), dan Beta Blocker (BB) (Propanolol, atenolol, betaxolol, carteolol, nadolol, pindolol).<sup>8</sup> Penggunaan obat antihipertensi dosis tunggal terbanyak yaitu golongan ACE Inhibitor berupa captopril 40 pasien (23,5%) dan penggunaan obat antihipertensi dosis kombinasi dengan obat antihipertensi lainnya terbanyak yaitu kombinasi golongan ACE Inhibitor berupa captopril dan Antagonis Kalsium berupa Nifedipine sebanyak 29 pasien (17,1%).<sup>9</sup>

Untuk mengetahui jenis golongan obat hipertensi yang paling banyak digunakan pada lansia diperlukan data yang akurat seperti rekam medik. Menurut sumber data rekam medis pasien lansia yang mengalami hipertensi di Rumah Sakit Umum yang terletak di Medan Sumatera Utara dengan menggunakan terapi tunggal yaitu Amlodipin dan Candesartan. Menggunakan terapi kombinasi yaitu Amlodipin (CCB) + Valsartan (ARB), Amlodipin (CCB) + Valsartan (ARB), Candesartan (ARB) + Nifedipin (CCB), Candesartan (ARB) + Amlodipin (CCB) + Furosemid (diuretik), Nifedipin (CCB) + Spironolakton (diuretik) + Valsartan (ARB), Furosemid (Diuretik) + Ramipril (ACEI), Nifedipin (CCB) + Spironolakton (Diuretik), Candesartan (ARB) + Valsartan (ARB), Furosemid (Diuretik) + Spironolakton (Diuretik), Amlodipin (CCB) + Furosemid (Diuretik) + Spironolakton (Diuretik), Candesartan (ARB) + Furosemid (Diuretik) + Spironolakton (Diuretik) dan Amlodipin (CCB) + Furosemid (Diuretik) + Valsartan (ARB).<sup>8</sup>

Golongan ARB dan CCB adalah jenis golongan obat antihipertensi yang paling sering diterapkan pada pasien lanjut usia yang menderita hipertensi, dikarenakan memiliki efek samping yang rendah dibandingkan dengan obat antihipertensi golongan lain.<sup>8</sup>

Amlodipin adalah jenis obat antihipertensi dari kelompok CCB yang paling sering diterapkan pada pasien lanjut usia yang menderita hipertensi. Amlodipin merupakan pilihan terapi yang efektif untuk menangani tekanan darah tinggi pada lansia. Kelompok obat antihipertensi ini telah terbukti aman dan berhasil menurunkan tekanan darah dengan waktu singkat dan toleransi yang baik, baik digunakan sebagai terapi tunggal maupun dalam terapi kombinasi, dalam pengelolaan klinis hipertensi.

Perlunya ketepatan pemilihan dan penggunaan obat pada pasien hipertensi agar pengobatan lebih efektif. Ketidakefektifan pemilihan dan penggunaan obat akan mengakibatkan kegagalan terapi. Dampak negatif pemilihan dan penggunaan obat antihipertensi yang tidak tepat dapat mengakibatkan tekanan darah sulit dikontrol dan menyebabkan komplikasi seperti serangan jantung dan stroke. Perlu dilakukan evaluasi pemilihan dan penggunaan obat antihipertensi agar tercapai tujuan terapi yaitu menurunkan morbiditas dan mortalitas kardiovaskular.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 mengenai Puskesmas, dijelaskan bahwa Puskesmas merupakan sebuah fasilitas pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk menyediakan layanan kesehatan bagi masyarakat dan individu tingkat pertama. Fokus utama dari Puskesmas adalah upaya promosi dan pencegahan penyakit, dengan tujuan mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal di wilayahnya.<sup>10</sup>

Puskesmas berperan sebagai unit pelaksana teknis kesehatan yang berada di bawah pengawasan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Secara umum, mereka diharuskan memberikan layanan yang meliputi pencegahan, promosi, pengobatan, dan rehabilitasi baik melalui Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) maupun Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM). Selain memberikan layanan rawat jalan, Puskesmas juga memiliki kemampuan untuk memberikan layanan rawat inap.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini, untuk mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi yang ada pada lansia di Kabupaten Langkat khususnya di Puskesmas Securai Utara. Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Langkat tahun 2016 menunjukkan

bahwa pasien hipertensi di Puskesmas Securai Utara sebanyak 22,5% atau sebanyak 680 orang dari total penduduk yaitu 3.025.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti “**Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Lanjut Usia di Puskesmas Securai Utara Kabupaten Langkat**”. Evaluasi ini dilakukan dengan menganalisis ketepatan pasien, ketepatan indikasi, ketepatan obat, dan ketepatan dosis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana profil penggunaan obat antihipertensi pada pasien lanjut usia di Puskesmas Securai Utara Kabupaten Langkat Sumatera Utara?
2. Bagaimana evaluasi penggunaan obat antihipertensi terkait ketepatan pasien, ketepatan pemilihan obat, dan ketepatan dosis obat pada pasien lanjut usia di Puskesmas Securai Utara Kabupaten Langkat Sumatera Utara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum  
Untuk mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien lanjut usia di Puskesmas Securai Utara.
2. Tujuan Khusus
  - a) Untuk mengetahui ketepatan pada pasien lanjut usia yang menerima obat antihipertensi di Puskesmas Securai Utara.
  - b) Untuk mengetahui ketepatan pemilihan obat antihipertensi pada pasien lanjut usia di Puskesmas Securai Utara.
  - c) Untuk mengetahui ketepatan dosis obat antihipertensi pada pasien lanjut usia di Puskesmas Securai Utara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Universitas

Menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa dan sebagai referensi untuk peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Lanjut Usia.

2. Manfaat bagi Puskesmas

Menjadi suatu masukan dan referensi bagi dokter dan tenaga medis lainnya dalam meningkatkan ketepatan pemilihan obat antihipertensi dan edukasi kepada pasien dalam ketepatan dan kepatuhan penggunaan obat pada pasien lanjut usia di Puskesmas Securai Utara Kabupaten Langkat.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan edukasi mengenai penggunaan obat antihipertensi pada lanjut usia dengan tepat sesuai usia, indikasi, pemilihan obat, dan dosis yang digunakan.

4. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk kelulusan memperoleh gelar Sarjana Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia dan menambah pengetahuan serta wawasan peneliti mengenai Penggunaan Obat Antihipertensi.